

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Identifikasi manusia adalah suatu proses yang sangat sulit. Identifikasi forensik merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu individu. Hasil dari identifikasi individu berguna untuk kasus-kasus forensik maupun non forensik. Pada kasus forensik berguna untuk menyelesaikan suatu kasus pembunuhan, sedangkan dalam kasus non forensik berguna untuk menentukan usia, ras, dan jenis kelamin (Septadina, 2015). Pada identifikasi forensik terdapat berbagai macam teknik yang dapat digunakan diantaranya adalah *cheiloscropy* (Randhawa dkk, 2011).

Dalam Islam identifikasi manusia dijelaskan dalam surat Al - Qiyamah ayat 3 - 4 yang berisi tentang ciri khas seseorang yang bersifat karakteristik untuk individu itu sendiri. Oleh sebab itu identifikasi manusia sangat penting dilakukan untuk identitas individu (Sholeh, 2016).

Cheiloscropy adalah teknik identifikasi menggunakan alur dan pola kerutan pada mukosa bibir. Hasil dari *cheiloscropy* berupa pola yang disebut dengan sidik bibir (Qomariah, 2016). Sidik bibir dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu dikarenakan mempunyai sifat yang unik, tetap, dan stabil, serta tidak bisa berubah sampai dengan kematian (Atmaji dkk, 2013). *Cheiloscropy* juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis kelamin, hubungan darah, dan ras suatu individu. Setiap individu masing masing mempunyai suatu pola yang khas pada mukosa bibir. Hal tersebut menjadi dasar untuk penggunaan sidik bibir sebagai alat indentifikasi (Septadina, 2015).

Beberapa penelitian membuktikan pola bibir garis vertikal lebih banyak pada perempuan dan pola berpotongan lebih banyak ditemukan pada pria (Sharma P, 2009). Pola sidik bibir tipe I paling banyak ditemukan pada pria dan tipe IV paling banyak ditemukan pada perempuan. Pola tipe III paling sedikit pada perempuan dan pola tipe V paling sedikit ditemukan pada pria dengan menggunakan klasifikasi Suzuki (Vahanwala dkk, 2005).

Dalam Islam Allah menciptakan manusia menjadi laki-laki dan perempuan yang dijelaskan dalam surat Al - Hujarat ayat 13. Laki-laki dan perempuan mempunyai ciri khas yang berbeda dari bentuk fisik, akal, perasaan, kemauan dan daya kerjanya. Oleh sebab itu dalam surat An - Nisa ayat 34 dijelaskan bahwa laki-laki berperan sebagai pemimpin perempuan dikarenakan laki-laki mempunyai daya fisik yang lebih kuat dibanding perempuan.

Salah satu penyakit yang berkaitan dengan bibir adalah tuna wicara. Tuna wicara adalah suatu kelainan dalam berbicara normal yang meliputi kelainan pengucapan (artikulasi) maupun suara, sehingga menyebabkan kesulitan dalam melakukan komunikasi. Salah satu penyebab tuna wicara adalah gangguan saraf tetapi paling banyak terjadi karena gangguan pendengaran (Harvey dkk, 1995; Muljono dan Sudjadi, 1994). Riskesdas tahun 2013 mendapatkan bahwa prevalensi penderita tuna wicara pada usia 24-59 bulan meningkat hampir 2 kali lipat dari hasil riskesdas tahun 2010 yaitu 0,14%. Oleh sebab itu sampel yang kami ambil adalah penderita tuna wicara dikarenakan penderita tuna wicara mengalami kelainan yang bersangkutan dengan bibir dimana penderita tuna wicara tidak dapat berbicara yang mengakibatkan penggunaan bibir menjadi minim serta tingginya angka kejadian tuna wicara di Indonesia.

Dalam pandangan Islam, penyandang disabilitas, *dzawil âhât*, *dzawil ihtiyaj al-khashah* atau *dzawil a'dzâr* merupakan orang-orang yang memiliki suatu keterbatasan, berkebutuhan khusus, atau mempunyai uzur. Salah satu jenis disabilitas adalah tuna wicara atau yang dalam Islam disebut dengan *bukmun* yaitu seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk berbicara atau berkata - kata. Dalam agama Islam sendiri penyandang disabilitas dipandang setara dengan manusia lainnya, karena pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia dengan sempurna. Segala sesuatu bentuk kekurangan yang diberikan oleh Allah SWT merupakan ujian yang diberikan olehnya (Khairunnas, 2017).

Selain *cheiloscopy*, terdapat juga teknik identifikasi yaitu *dermatoglifi*. *Dermatoglifi* adalah ilmu yang mempelajari garis-garis kulit yang terdapat pada jari tangan dan kaki pada manusia (Herawati dkk, 2014). Pola telapak tangan dapat dijadikan alasan untuk identifikasi karena akurat, aman, nyaman, dapat

dengan cepat dianalisa, mudah, serta tidak memakan biaya yang tinggi. Pola telapak tangan memiliki ciri khas sebagai penanda pada seseorang yang mengalami aberasi kromosom salah satu contoh pada pola simian yang mendominasi pada penderita sindrom down (trisomi 21). Pola telapak tangan juga dapat mendiagnosis seseorang yang terkena paparan racun intauterin (Dar dkk, 1977), sindrom fetal akohol (Jones dkk, 2006), retardasi mental (Dar & Jaffe, 1983), neoplasia (Oorthuys dkk, 1979).

Sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas secara lebih detail tentang hubungan pola sidik bibir dan pola lipatan tangan pada penderita tuna wicara, dikarenakan penderita tuna wicara memiliki beberapa perbedaan dari segi fisiologi dan anatomi dibandingkan dengan orang normal, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang jumlah alur bibir pada posisi tersenyum dan mencium serta pola lipatan tangan pada penderita tuna wicara.

1.2. Rumusan Masalah

Tuna wicara adalah suatu kelainan dalam berbicara normal yang meliputi kelainan pengucapan (artikulasi) maupun suara, sehingga menyebabkan kesulitan dalam melakukan komunikasi. Pada tahun 2013 prevalensi penderita tuna wicara pada usia 24-59 bulan meningkat hampir 2 kali lipat dari hasil riskesdas tahun 2010 yaitu 0,14%. Peningkatan tersebut sangat besar jika dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya. Untuk itulah diperlukan suatu identifikasi sidik bibir pada penderita tuna wicara untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola bibir pada orang normal dengan penderita tuna wicara dikarenakan penderita tuna wicara mengalami gangguan yang berkaitan dengan bibir. Selain *cheiloscopy*, terdapat juga teknik identifikasi yaitu dermatoglifi. *Dermatoglifi* adalah ilmu mengenai gambaran pola sulur seseorang yang terdapat pada telapak tangan dan permukaan ujung jari tangan. Pola telapak tangan mempunyai ciri khas yang menandakan seseorang mengalami aberasi kromosom seperti down syndrome Dalam Islam identifikasi manusia dijelaskan dalam surat Al - Qiyamah ayat 3 - 4 yang berisi tentang ciri khas seseorang yang bersifat karakteristik untuk individu

itu sendiri. Oleh sebab itu diperlukan penelitian tentang hubungan antara pola lipatan tangan pada penderita tuna wicara.

Sampai saat ini penelitian tentang *cheiloscropy* dan pola lipatan tangan pada penderita tuna wicara belum pernah dilakukan oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang jumlah alur bibir pada posisi tersenyum dan mencium serta pola lipatan tangan pada penderita tuna wicara.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Berapakah jumlah alur bibir pada posisi tersenyum penderita tuna wicara di panti sosial bina tuna rungu wicara “Melati” Jakarta?
2. Berapakah jumlah alur bibir pada posisi mencium seorang penderita tuna wicara di panti sosial bina tuna rungu wicara “Melati” Jakarta ?
3. Bagaimana pola lipatan tangan pada perempuan dan laki-laki penderita tuna wicara ?
4. Bagaimana identifikasi jumlah alur bibir posisi tersenyum dan mencium serta pola lipatan tangan menurut Islam ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui jumlah alur bibir pada posisi tersenyum pada penderita tuna wicara
2. Mengetahui jumlah alur bibir pada posisi mencium pada penderita tuna wicara
3. Mengetahui pola lipatan tangan pada penderita tuna wicara.
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai identifikasi jumlah alur bibir posisi mencium dan tersenyum serta pola lipatan tangan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan jumlah alur bibir terhadap jenis kelamin
2. Mengetahui hubungan pola lipatan tangan berdasarkan jenis kelamin

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi pada masyarakat bahwa pola bibir dan pola lipatan tangan dapat dijadikan sebagai alat indentifikasi.

1.5.2 Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi tambahan bagi penelitian tentang indentifikasi menggunakan *cheiloscropy* dan *dermatoglifi*